

DETERMINAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITUSSALAM TAHUN 2023

Badraton Nisak^{1*}, Wardiati², Maidar³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : badratunnisa2@gmail.com

ABSTRAK

Anemia pada saat kehamilan dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan dan nifas. Laporan Puskesmas Baitussalam kasus anemia pada ibu hamil sebesar 67,7%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023. Desain penelitian ini adalah *observasional analitik dengan pendekatan case control*. Populasi adalah ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 68 ibu hamil. Sampel adalah 136 responden terdiri dari 68 ibu hamil anemia (*case*) dan sebanyak 68 ibu hamil yang tidak anemia (*control*). Pengumpulan data dari tanggal 02 - 12 Januari 2023 dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,7% grandemultipara, 53,7% ibu hamil dengan usia kehamilan trimester 1, 53,7% tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe, 48,5% pengetahuan kurang baik, 52,2% jarak kehamilan berisiko, 60,3% status ekonominya tidak sesuai UMR. Hasil uji *regresi logistic* diperoleh bahwa ada hubungan antara paritas (*P value* = 0,006; OR=2,6), usia kehamilan (*P value* = 0,013; OR=2,6), kepatuhan konsumsi tablet Fe (*P value* = 0,001; OR=24,7), pengetahuan (*P value* = 0,016; OR=2,3), jarak kehamilan (*P value* = 0,010; OR=2,4), dan status ekonomi (*P value* = 0,005; OR=2,7) dengan anemia pada ibu hamil. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah paritas, usia kehamilan, pengetahuan, jarak kehamilan dan status ekonomi menjadi faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Kata kunci : anemia, paritas, pengetahuan, tablet fe

ABSTRACT

Anemia during pregnancy can have a bad effect, especially during pregnancy, childbirth and postpartum. The Baitussalam Health Center reports that cases of anemia in pregnant women were 67.7%. The aim of this research is to find out what factors are associated with the incidence of anemia in pregnant women in the Baitussalam Community Health Center working area in 2023. The design of this research is analytical observational with a case control approach. The population is 68 pregnant women who experience anemia. The sample was 136 respondents consisting of 68 anemic pregnant women (cases) and 68 pregnant women who were not anemic (controls). Data were collected from 02 - 12 January 2023 using questionnaires through interviews. Data analysis used the Chi-Square test. The results of the study showed that 53.7% were grandemultipara, 53.7% of pregnant women in the 1st trimester of pregnancy, 53.7% did not comply with taking Fe tablets, 48.5% had poor knowledge, 52.2% had risky pregnancies, 60, 3% of their economic status does not meet the minimum wage. The results of the logistic regression test showed that there was a relationship between parity (*P value* = 0.006; OR=2.6), gestational age (*P value* = 0.013; OR=2.6), compliance with consuming Fe tablets (*P value* = 0.001; OR= 24.7), knowledge (*P value* = 0.016; OR=2.3), pregnancy spacing (*P value* = 0.010; OR=2.4), and economic status (*P value* = 0.005; OR=2.7) with anemia in pregnant women. The conclusion of this research is that parity, gestational age, knowledge, pregnancy distance and economic status are factors that influence anemia in pregnant women in the Baitussalam Community Health Center working area in 2023.

Keywords : anemia, fe tablets, knowledge, parity

PENDAHULUAN

Anemia defisiensi besi adalah anemia yang disebabkan oleh kurangnya zat besi dalam tubuh, sehingga kebutuhan zat besi (Fe) untuk eritropoiesis tidak cukup. Ada banyak faktor

yang menjadi penyebab timbulnya anemia defisiensi besi, antara lain, kurangnya asupan zat besi dan protein dari makanan, adanya gangguan absorpsi di usus, perdarahan akut maupun kronis, dan meningkatnya kebutuhan zat besi seperti pada wanita hamil, masa pertumbuhan, dan masa penyembuhan dari penyakit (Pratiwi, 2022). Pada ibu hamil, anemia didefinisikan kondisi ibu hamil dengan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin dalam darah di bawah nilai normal 11,0 g/dL pada trimester I dan III atau kadar hemoglobin di bawah nilai normal pada trimester II sebesar 10,5 g/dL (Rahmi, 2019).

World Health Organization (WHO), mengkategorikan anemia pada ibu hamil sebagai masalah kesehatan global dengan prevalensi 29,6% di tahun 2018, dimana di Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil mengalami peningkatan yaitu dari 43,2% menjadi 44,2% Tahun 2021 (WHO, 2021). Sedangkan berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari tahun 2013 sampai dengan 2018 menunjukkan proporsi anemia pada ibu hamil juga mengalami peningkatan yaitu dari 37,1% menjadi 48,9% dan di Aceh prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil sebesar 52,74% (Kemenkes RI, 2018). Adapun data ibu hamil yang mengkonsumsi tablet Fe dari Dinas Kesehatan Aceh Besar jumlah ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe sejumlah 90 tablet pada tahun 2018 sebesar 51,37% (Dinkes Aceh, 2018).

Berdasarkan data dari Dinkes Aceh Besar Puskesmas Baitussalam menempati urutan tertinggi kasus anemia pada ibu hamil. Kejadian anemia pada ibu hamil terus meningkat pada tiap tahunnya, pada tahun 2020 kejadian anemia pada ibu hamil sebanyak 23 (8,2%) kasus, kemudian dari total 271 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan Hemoglobin ditemukan sebanyak 30 (11,07%) kasus ibu hamil mengalami anemia pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 sampai dengan bulan April dari 130 ibu hamil sebanyak 21 (16,1%) kasus yang mengalami anemia (Dinkes Aceh Besar, 2020). Data laporan Puskesmas Baitussalam pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 93,91% ibu hamil di wilayah tersebut sudah mendapatkan 90 tablet Fe, akan tetapi ibu hamil yang mengkonsumsi tablet Fe sejumlah 90 tablet di Puskesmas Baitussalam pada tahun 2022 sebesar 67,7%. Namun, kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah tersebut masih tinggi (Laporan PKM Baitussalam, 2022).

Anemia pada saat kehamilan dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan dan nifas Anggraini (2018). Dampak dari anemia pada saat kehamilan bisa menyebabkan abortus, persalinan kurang bulan, ketuban pecah sebelum waktunya (Muliani, 2019). Pengaruh anemia saat persalinan seperti partus lama, gangguan mendedan dan kekuatan mendedan serta kala uri memanjang sehingga dapat terjadi retensio plasenta. Pengaruh anemia saat masa nifas salah satunya subinvolusi uteri (kondisi medis di mana setelah melahirkan, rahim tidak kembali ke ukuran normal), perdarahan post partum, infeksi nifas dan penyembuhan luka perineum lama (Berhe, 2019).

Penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara ibu hamil anemia dengan kejadian abortus, sebesar 65,2% ibu hamil dengan anemia mengalami abortus (Purwaningtyas, 2017). Penelitian menyatakan sebagian besar ibu hamil dengan anemia mengalami perdarahan postpartum yaitu sebanyak 77,8%. Ibu dengan anemia memiliki peluang 4,8 kali mengalami perdarahan postpartum dibanding ibu yang tidak anemia (Satriyandari, 2017).

Anemia pada ibu hamil diawal dapat berdampak pada janin adalah gangguan pertumbuhan janin dan partus prematurus yaitu bayi lahir sebelum waktunya yang dapat menimbulkan masalah pada bayi seperti Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang berujung pada kematian bayi (Fitriani, 2021).

Berdasarkan informasi yang didapatkan di Puskesmas Baitussalam, penyuluhan-penyuluhan tentang anemia dan faktor-faktor yang bisa mengakibatkan anemia seperti umur ibu hamil, paritas, jarak kelahiran, kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe, frekuensi ANC, pengetahuan kesehatan reproduksi, pola konsumsi makanan sudah dilakukan baik di Puskesmas, Posyandu, dan kunjungan rumah. Dari hasil wawancara dengan 12 orang ibu

hamil yang peneliti jumpai di Puskesmas Baitussalam, 8 dari 12 ibu tidak mengkonsumsi tablet zat besi dengan teratur dan 4 dari 12 ibu hamil mengkonsumsi tablet zat besi setiap hari. Alasan ibu hamil tidak mengkonsumsi tablet zat besi adalah kurangnya pengetahuan ibu serta efek samping seperti mual yang dirasakan oleh ibu saat mengkonsumsi tablet zat besi membuat ibu enggan untuk mengkonsumsinya (Laporan Puskesmas Baitussalam, 2021).

Hasil penelitian Putri (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan gizi dengan status anemia $p = 0,018$ ($p < 0,05$), tidak ada hubungan pola makan dengan status anemia dengan hasil sumber protein $p = 0,625$, sumber zat besi $p = 0,708$, dan sumber vitamin C $p = 1,000$ ($p > 0,05$). Ada hubungan kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan status anemia $p = 0,0005$ ($p < 0,05$). Hasil multivariat variabel yang dominan yaitu kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan peluang 61,555 kali. Ada hubungan pengetahuan gizi dan kepatuhan konsumsi tablet Fe dan tidak ada hubungan pola makan dengan status anemia pada remaja putri. Sebaiknya pihak sekolah membuat kebijakan penyediaan waktu untuk mengkonsumsi tablet Fe agar kepatuhan dapat patuh.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian adalah *deskriptif analitik* dengan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi adalah ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 68 ibu hamil. Sampel adalah 136 responden terdiri dari 68 ibu hamil anemia (*case*) dan sebanyak 68 ibu hamil yang tidak anemia (*control*). Pengumpulan data dari tanggal 02 - 12 Januari di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Kejadian Anemia		
	Anemia (Kasus)	68	50,0
	Tidak Anemia (Kontrol)	68	50,0
2	Paritas		
	Primipara	11	8,1
	Multipara	52	38,3
	Grandemultipara	73	53,7
3	Umur Kehamilan		
	Trimester I	73	53,7
	Trimester II	56	41,2
	Trimester III	7	5,1
4	Kepatuhan Konsumsi Fe		
	Tidak Patuh	73	53,7
	Patuh	63	46,3
5	Pengetahuan		
	Kurang Baik	66	48,5
	Baik	70	51,5
6	Jarak Kehamilan		
	Tidak Beresiko	65	47,8
	Beresiko	71	52,2
7	Status Ekonomis		
	Tidak Sesuai UMR	82	60,3
	Sesuai UMR	54	39,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 136 responden terdapat ibu yang anemia (kasus) 50%, ibu yang tidak anemia (kontrol) 50%, ibu dengan grandemultipara 53,7%, ibu anemia pada usia kehamilan trimester I sebanyak 3,7%, tidak patuh konsumsi tablet Fe 53,7%, pengetahuan kurang baik 48,5%, jarak kehamilan beresiko 52,2%, dan status ekonomi tidak sesuai UMR 60,3%.

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Kejadian Anemia				OR	P Value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1	Paritas						
	Primipara	2	18,1	9	81,8	2,6	0,006
	Multipara	21	40,3	31	59,6		
	Grandemultipara	45	61,6	28	38,3		
2	Umur Kehamilan						
	Trimester I	45	61,6	28	38,3	2,6	0,021
	Trimester II	21	37,5	35	62,5		
	Trimester III	2	28,5	5	71,4		
3	Kepatuhan Konsumsi Fe						
	Tidak Patuh	19	30,1	44	69,8		
	Patuh	49	67,1	24	32,8	4,7	0,000
4	Pengetahuan						
	Kurang Baik	28	40,0	42	60,0	2,3	0,016
	Baik	40	60,6	26	39,3		
5	Jarak Kehamilan						
	Tidak Beresiko	43	60,5	28	39,4	2,4	0,010
	Beresiko	25	38,4	40	61,5		
6	Status Ekonomi						
	Tidak Sesuai UMR	49	59,7	33	40,2	2,7	0,005
	Sesuai UMR	19	35,1	35	64,8		

Tabel 2 menunjukkan bahwa paritas multipara lebih tinggi pada ibu hamil yang tidak anemia sebesar 59,6%. Sedangkan ibu hamil dengan paritas grandemultipara lebih tinggi pada ibu hamil yang anemia sebesar 61,6%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value 0,006 dan OR= 2,6. menunjukkan ibu dengan paritas grandemultipara 2.6 kali beresiko anemia dibandingkan ibu dengan paritas multipara di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan umur kehamilan trimester 1 lebih tinggi pada ibu hamil anemia sebesar 61,1%. Sedangkan ibu hamil dengan umur kehamilan trimester 2 lebih tinggi pada ibu hamil yang tidak anemia sebesar 62,5% dan ibu hamil dengan umur kehamilan trimester 3 lebih tinggi pada ibu hamil yang tidak anemia sebesar 71,4%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value 0,013 dan OR =2,6 yang artinya ibu dengan usia kehamilan trimester 1 sebanyak 2.6 kali beresiko anemia dibandingkan ibu dengan usia kehamilan trimester II dan III di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa ibu hamil yang patuh mengkonsumsi tablet Fe lebih tinggi pada ibu hamil yang tidak anemia sebesar 69,8%. Sedangkan ibu hamil yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe lebih tinggi pada ibu hamil yang anemia sebesar 67,1%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value 0,000 dan OR = 4,7 menunjukkan ibu yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe 4.7 kali beresiko anemia dibandingkan ibu yang patuh mengkonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu hamil yang berpengetahuan baik lebih tinggi pada ibu hamil yang tidak anemia sebesar 60%. Sedangkan ibu hamil yang berpengetahuan kurang

baik lebih tinggi pada ibu hamil yang anemia sebesar 60,6%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value 0,016 dan OR = 2,3 menunjukkan ibu yang berpengetahuan kurang baik 2.3 kali beresiko anemia dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan berisiko lebih tinggi pada ibu hamil yang anemia sebesar 60,5%. Sedangkan ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan tidak berisiko lebih tinggi pada ibu hamil yang tidak anemia sebesar 61,5%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value 0,010 dan OR = 2,4 menunjukkan ibu yang memiliki jarak kehamilan berisiko 2.4 kali beresiko anemia dibandingkan ibu yang memiliki jarak kehamilan tidak berisiko di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki status ekonomi tidak sesuai UMR lebih tinggi pada ibu hamil yang anemia sebesar 59,7%. Sedangkan ibu hamil yang status ekonomi sesuai UMR lebih tinggi pada ibu hamil yang tidak anemia sebesar 64,8%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value 0,005 dan OR = 2,7 menunjukkan ibu yang memiliki status ekonomi tidak sesuai UMR berisiko 2.735 kali beresiko anemia dibandingkan ibu yang status ekonomi sesuai UMR di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hubungan Paritas dengan Anemia Pada Ibu Hamil

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0,006 < 0,05$ berarti (H_0) ditolak. Hasil perhitungan OR menunjukkan ibu dengan paritas grandemultipara 2.6 kali beresiko anemia dibandingkan ibu dengan paritas multipara di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan anemia ibu hamil dari hasil uji chi-square nilai $p=0,0003$ disebut multigravida (Kemenkes, 2015).

Paritas adalah banyaknya bayi yang dilahirkan seorang ibu, baik melahirkan yang lahir hidup ataupun lahir mati. Risiko ibu mengalami anemia dalam kehamilan salah satu penyebabnya adalah ibu yang sering melahirkan dan pada kehamilan berikutnya ibu kurang memperhatikan asupan nutrisi yang baik dalam kehamilan. Hal ini disebabkan karena dalam masa kehamilan zat gizi akan terbagi untuk ibu dan untuk janin yang dikandung. Kecenderungan bahwa semakin banyak jumlah kelahiran (paritas), maka akan semakin tinggi angka kejadian anemia (Mardiyatani, 2022). Paritas dapat dibedakan menjadi nulipara yaitu paritas 0, primipara yaitu paritas 1, multipara yaitu paritas 2-4, dan grandemultipara yaitu paritas lebih dari 4 (Erina, 2021).

Hubungan Umur Kehamilan dengan Anemia Pada Ibu Hamil

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0,013 < 0,05$ berarti (H_0) ditolak yang artinya ada hubungan antara umur kehamilan dengan anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhartati (2017) dimana terdapat 45 ibu hamil dengan kejadian anemia, terdapat usia kehamilan yang berisiko mengalami anemia berjumlah 30 ibu hamil (66,66%), sedangkan yang berisiko dan tidak mengalami anemia berjumlah 15 ibu hamil (33,33%), sedangkan yang mengalami anemia tidak berisiko berjumlah 10 ibu hamil (22,22%), dan yang tidak berisiko dan tidak mengalami anemia berjumlah 35 ibu hamil (77,77%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi square didapatkan nilai $p = 0,000$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tanta Kabupaten Tabalong.

Anemia pada trimester pertama bisa disebabkan karena kehilangan nafsu makan, morning sickness, dan dimulainya hemodilusi pada kehamilan 8 minggu. Sementara di trimester ke-3 bisa disebabkan karena kebutuhan nutrisi tinggi untuk pertumbuhan janin dan berbagai zat besi dalam darah ke janin yang akan mengurangi cadangan zat besi ibu (Reni, 2018). Kebutuhan zat gizi pada ibu hamil terus meningkat sesuai dengan bertambahnya umur kehamilan, salah satunya zat besi. Selama kehamilan terjadi pengenceran (hemodilusi) yang terus bertambah sesuai dengan umur kehamilan dan puncaknya terjadi pada umur kehamilan 32 sampai 34 minggu (Fauziah, 2019).

Usia kehamilan ibu berpengaruh terhadap kejadian anemia, dimana usia kehamilan yang masih muda membutuhkan asupan gizi yang lebih sehingga ibu dengan usia muda rentan menderita anemia dalam kehamilan dan akan sangat rentan terhadap infeksi dan pendarahan, walaupun perdarahan hanya sedikit. Pengalaman membuktikan bahwa kematian ibu karena perdarahan lebih sering terjadi pada para ibu yang menderita anemia (Amini, 2018).

Menurut Hidayati (2018) bahwa peningkatan kebutuhan zat besi pada ibu hamil tersebut tidak dapat dipenuhi hanya dari makanan, bahkan makanan yang telah mengalami fortifikasi zat besi juga tidak mampu memenuhi kebutuhan ini. Oleh karenanya pemenuhan zat besi saat hamil juga tergantung pada dua faktor yaitu cadangan zat besi sebelum hamil dan suplemen zat besi selama kehamilan. Anemia pada kehamilan di TM III dihubungkan dengan peningkatan umur kehamilan yang menyebabkan ibu semakin lemah dan zat besi di dalam darah dibagi untuk pertumbuhan fetus di dalam rahim sehingga mengurangi kapasitas pengikatan zat besi di dalam darah ibu. Ibu hamil harus mengonsumsi makanan yang bergizi diimbangi dengan suplementasi TTD untuk mengkompensasi hemodilusi yang terjadi.

Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan Anemia Pada Ibu Hamil

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0,000 < 0,05$ berarti (H_0) ditolak. Hasil perhitungan OR menunjukkan ibu yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe 4.7 kali beresiko anemia dibandingkan ibu yang patuh mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Triyani dan Niken Purbowati (2016) yang memperoleh hasil uji statistik $p < 0,05$, yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan mengonsumsi tablet Fe dengan status anemia ibu hamil ($p=0,0001$). Nilai OR= 5,985, artinya ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe mempunyai peluang 5,985 kali terkena anemia dibanding yang patuh.

Adapun penyebab kurang patuhnya ibu dalam mengonsumsi tablet besi dapat dipengaruhi oleh efek samping yang kurang nyaman dirasakan oleh ibu ketika mengonsumsi tablet Fe, seperti mual, muntah, dan nyeri ulu hati. Hal ini karena suplemen oral zat besi dapat menyebabkan mual, muntah, kram lambung, nyeri ulu hati, dan konstipasi. Efek samping yang tidak bisa diterima ibu hamil menyebabkan ketidakpatuhan dalam pemakaian obat (Catur, 2021).

Hubungan Pengetahuan dengan Anemia Pada Ibu Hamil

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0,016 < 0,05$ berarti (H_0) ditolak. Hasil perhitungan OR menunjukkan ibu yang berpengetahuan kurang baik 2.3 kali beresiko anemia dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Penelitian dari Hastanti (2019) yang dilaksanakan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lawanga Kabupaten Poso, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe. Dengan menyimpulkan

bahwa jika pengetahuan ibu hamil semakin baik, maka dalam mengonsumsi tablet Fe mereka juga akan semakin patuh. Demikian sebaliknya, jika pengetahuan ibu hamil kurang baik maka kecenderungan dalam mengonsumsi tablet Fe juga akan semakin tidak patuh.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (long lasting). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Hardiyanto, 2016). Kognitif (komponen perceptual) yang berisi dengan kepercayaan, keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman pribadi seseorang, komponen afektif (emosional) yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menilai suatu objek, dan komponen konatif (komponen perilaku) yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak. Sikap dan perilaku merupakan suatu predisposisi untuk terbentuknya suatu tindakan (Notoatmodjo, 2015).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting untuk membentuk suatu perilaku yang utuh. Semakin baik pengetahuan seseorang semakin baik perilaku yang akan terbentuk untuk menciptakan suatu tindakan yang baik pula. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik mengenai pentingnya zat besi dan akibat yang ditimbulkan apabila kekurangan zat besi dalam kehamilan akan cenderung membentuk perilaku yang positif terhadap kepatuhan sehingga timbul tindakan patuh dalam mengonsumsi tablet besi (Evi, 2022).

Hubungan Jarak Kehamilan dengan Anemia Pada Ibu Hamil

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0,010 < 0,05$ berarti (H_0) ditolak. Hasil perhitungan OR menunjukkan ibu yang memiliki jarak kehamilan berisiko 2.4 kali berisiko anemia dibandingkan ibu yang memiliki jarak kehamilan tidak berisiko di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Penelitian Hesti Widowati tahun 2014 di Puskesmas Pacarkeling Kota Surabaya yang menyatakan bahwa hasil uji Chi Square di dapat nilai Xhitung 17.361 dan $p=0.000$. Karena $p < (0.000 < 0.05)$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan ibu dengan kejadian anemia dalam kehamilan.

Jarak kehamilan adalah menyangkut pertimbangan waktu antara kehamilan saat ini dengan kehamilan sebelumnya (Gultom, 2020). Jarak ideal kehamilan seorang ibu sekurang-kurangnya adalah 2 tahun. Proporsi kematian terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas 1-3 anak dan jika dilihat menurut jarak kehamilan ternyata jarak kurang dari 2 tahun menunjukkan proporsi kematian maternal lebih banyak. Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu mempunyai waktu yang sangat singkat untuk memulihkan kondisi sistem reproduksi dan rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat berisiko terjadi anemia dalam kehamilan. Karena cadangan zat besi ibu hamil pulih. Akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang dikandungnya (Anggareni, 2019).

Jarak kehamilan yang ideal yaitu berkisar antara 3 tahun sampai 5 tahun. Jarak antara persalinan terakhir dengan kehamilan berikutnya (pregnancy spacing) sebaiknya antara 2 sampai 5 tahun. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun merupakan salah satu faktor resiko kematian akibat abortus, semakin dekat jarak kehamilan sebelumnya dengan sekarang akan semakin besar resiko terjadinya abortus (Heriansyah, 2020).

Hubungan Status Ekonomi dengan Anemia Pada Ibu Hamil

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value $0,005 < 0,05$ berarti (H_0) ditolak. Hasil perhitungan OR menunjukkan ibu yang memiliki status ekonomi tidak sesuai UMR berisiko 2.735 kali berisiko anemia dibandingkan ibu yang status ekonomi sesuai UMR di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

Penelitian Afriyanti (2020) diketahui dari 56 responden yang memiliki sosial ekonomi rendah 33 (58.9%) orang Ibu Hamil mengalami anemia. Sementara dari 56 responden yang

memiliki sosial ekonomi tinggi 23 (41.1%) orang Ibu Hamil tidak mengalami kejadian anemia. Dari uji statistic *Chi-Square* yang didapatkan hasil *p-value* $0.033 < 0.05$ yang berarti tidak ada hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada Ibu Hamil. Nilai $OR=3.929$ yang berarti Ibu Hamil yang mempunyai social ekonomi rendah memiliki peluang sebanyak 4 kali mengalami anemia dibandingkan dengan Ibu Hamil yang memiliki sosial ekonomi tinggi.

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan berkurangnya lokasi dan untuk pembelian makanan sehari-hari sehingga mengurangi jumlah dan kualitas makanan ibu perhari yang berdampak pada penurunan status gizi. Gangguan gizi yang umum pada perempuan adalah anemia, karena secara fisiologis mengalami menstruasi tiap bulan. Sumber makanan yang diperlukan untuk mencegah anemia umumnya berasal dari sumber protein yang lebih mahal, dan sulit terjangkau oleh mereka yang berpenghasilan rendah. Kekurangan tersebut memperbesar risiko anemia pada remaja dan ibu hamil serta memperberat risiko kesakitan pada ibu dan bayi baru lahir. Anemia berperan terhadap tingginya angka kematian ibu hamil dan semakin meningkat seiring dengan penambahan usia kehamilan (Miftahul, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki hubungan dengan anemia pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Baitussalam tahun 2023.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Puskesmas Baitussalam yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian dan ibu hamil yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti. D. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Menara Ilmu*, 14(1).
- Amini.A. (2018). Usia Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 108-.
- Anggareni. (2019). *Kupas Tuntas Seputar Kehamilan*. Jakarta: Agromedia.
- Anggraini. P. D. (2018). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 7(15), 33-.
- Berhe. B. Marduf. Legese. H. (2019). Prevalence of anemia and associated factors among pregnant women in Adigrat General Hospital, Tigray, northern Ethiopia,. *BMC Research Notes*, 12(1), 1-6.
- Catur. (2021). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Dinkes Aceh. (2018). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2018*. Aceh: Dinkes Aceh.
- Dinkes Aceh Besar. (2020). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Aceh Besar*.
- Erina. E.H. (2021). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Jakarta: Wineka Media.
- Evi.N. (2022). *Pengelolaan Anemia Pada Kehamilan*. Jakarta: Penerbit NEM.
- Fauziah. (2019). *Keperawatan Maternitas Kehamilan*. Jakarta: Kencana.
- Fitriani.N.D. (2021). *Anemia Pada Ibu Hamil*. Jakarta: Penerbit NEM.
- Gultom. (2020). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Jakarta: Zifatama Jawa.

- Hardiyanto. (2016). *Pengantar Administrasi Kesehatan. Edisi 3*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hastanti. H. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Zat Besi (Fe) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lawanga Kabupaten Poso. *Journal of Islamic Medicine*, 3(1), 17–2.
- Heriansyah. R. (2020). Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Ibu Di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Indonesian Health Scientific Journal*, 5(1), 77–8.
- Hidayati. I., & A. E. N. (2018). Hubungan jumlah paritas dan umur kehamilan dengan kejadian anemia ibu hamil. *Journal of Health Science and Prevention*, 2(1), 42–4.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*.
- Mardiyatani. (2022). *Kehamilan dan Persalinan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Miftahul. (2019). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Muliani. U. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kota Metro. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(1), 54-.
- Notoatmodjo. (2015). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi.L. (2022). *Anemia Pada Ibu Hamil*. Jakarta: CV. Jejak Publisher.
- Purwaningtyas. M. L., & P. G. N. (2017). Faktor kejadian anemia pada ibu hamil. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(3), 43–5.
- Putri. R. D. Simanjuntak.B. Y. & Kusdalina. K. (2017). Pengetahuan gizi, pola makan, dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia remaja putri. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 404-.
- Rahmi.U. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019. In *Doctoral dissertation*. INSTITUT KESEHATAN HELVETIA.
- Reni. (2018). *Anemia Dalam Kehamilan*. Jawa Timur: PT. Pustaka Abadi.
- Satriyandari. Y. & Hariyati. N. R. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 1(1), 49–6.
- Suhartati. S. (2017). Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah di wilayah kerja puskesmas tanta kabupaten tabalong tahun 2016. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 8(1), 45–5.
- WHO. (2021). *Prevalensi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Tahun 2019*.